

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang Penelitian

Karakter mandiri, kuat, dan baik sangat penting dalam kehidupan manusia karena akan membantu individu untuk dapat mandiri dan bertanggung jawab atas dirinya sendiri serta dapat mengatasi masalah yang dihadapi. Pada masa kini khususnya dalam pendidikan tingkat SMK dimana salah satu tujuan dari dibukanya jenjang pendidikan vokasi antara lain untuk mengurangi pengangguran dan lebih lagi untuk meningkatkan devisa negara dengan mengirimkan tenaga terampil keluar negeri. Menurut data tiga tahun terakhir lulusan SMK merupakan penyumbang terbesar pada angka pengangguran. Dan sampai tahun 2023 masih tinggi yaitu diangka 9,60 %. Dalam penelitian yang dilakukan oleh CNBC Indonesia dan BPS (2023) kelemahan yang dimiliki pada tenaga Indonesia adalah pada bidang Soft Skill. Menurut para Dunia Usaha (DUDI) ada dua faktor yang melandasinya yaitu (1). kompetensi yang dimiliki lulusan SMK lebih rendah dibandingkan kompetensi yang dibutuhkan oleh dunia usaha / industri (DUDI), atau bahkan kompetensi yang dilatihkan disekolah sudah tidak sesuai dengan tuntutan DUDI, (2). ketersediaan pekerjaan tidak sebanding dengan lulusan. Demikian pula data yang diperoleh oleh Kemdikbud (2022) terdapat lulusan SMK tidak disiapkan untuk menjangkau lebih tinggi. Bahkan nomenklatur vokasi tidak menjadi hal yang dibuat pandataannya secara baik oleh Dikti maupun BPS. Data survey yang dilakukan penulis (2022) dikawasan Industri Cikarang, hal tersebut diakui para HRD setempat jika kelemahan tenaga terampil Indonesia adalah Soft Skill dan Entrepreneurship. Terbukti jika dilakukan seleksi masuk banyak diantara mereka tidak mampu bicara secara berani atau meyakinkan pihak kami, sehingga rasa percaya kami kepada mereka sedikit khawatir. Yang sangat nampak adalah pada aspek kemandirian dan keberanian serta mengungkapkan secara jujur agak lemah. Jika kita menilik pada Kurikulum SMK dimana terdapat pelajaran intrakurikuler yaitu mata pelajaran entrepreneurship selama 2jam per minggu dan saat kami telisik dalam jabaran kurikulumnya hampir keseluruhan ,ateri berupa informatif searag dan disampaikan secara klasikal, tidak ditemukan adanya pelatihan atau pelajaran soft skill yang

terpantau secara berjenjang sesuai dan seiring kompetensi hard skill yang diajarkan. Hal inilah merupakan terhambatnya tumbuhnya karakter entrepreneurship dikalangan siswa SMK. Menurut O'Neil dan Drillings (1994), karakter mandiri merupakan kemampuan individu untuk bertindak secara mandiri, merencanakan dan mengambil tindakan tanpa pengaruh atau bantuan dari orang lain. Sedangkan karakter kuat dan baik adalah karakter yang mampu memotivasi diri sendiri, memiliki kemampuan mengontrol diri, dan mampu mengambil keputusan yang tepat (Jeynes W. H, 2003). Adanya karakter mandiri, kuat, dan baik juga dapat membantu dalam mencapai tujuan hidup, baik secara personal maupun sosial. Menurut Ryan dan Deci (2000), karakter mandiri dapat membantu individu dalam mencapai kepuasan hidup dan pengembangan pribadi. Sedangkan menurut Peterson dan Seligman (2004), karakter kuat dan baik dapat membantu dalam mencapai kesuksesan dan kesejahteraan dalam hidup. Karakter mandiri dan kuat merupakan kunci keberhasilan dalam kehidupan pribadi maupun profesional. Karakter ini memungkinkan seseorang untuk bertanggung jawab atas tindakan dan keputusan mereka, dan menjadi orang yang dapat diandalkan dalam berbagai situasi. Selain itu, karakter mandiri dan kuat juga membantu individu untuk mempertahankan integritas mereka dan memimpin hidup yang lebih bermakna. Karakter mandiri, kuat dan baik adalah sangat penting untuk dimiliki dalam kehidupan sehari-hari. Karakter mandiri memungkinkan seseorang untuk membuat keputusan sendiri, bekerja keras dan bertanggung jawab atas tindakan mereka. Karakter kuat dan baik mencakup keberanian, kejujuran, dan integritas. Kemampuan untuk mempertahankan karakter ini dapat membantu seseorang untuk meraih sukses dan mencapai tujuan mereka dalam hidup. Untuk menumbuhkan dan mengembangkan aspek kemandirian, kekuatan dan kebaikan tersebut sangat diperlukan juga para guru yang memiliki kemampuan atau mumpuni dibidang tersebut, namun fakta lapangan menunjukkan bahwa para guru yang mengajarkan mata pelajaran entrepreneurship tersebut adalah guru dimana yang masih memiliki kekurangan jam mengajar sesuai dengan tuntutan kurikulum. Sehingga guru yang mengajar mata pelajaran tersebut adalah beraneka ragam guru dengan latar belakang pendidikan juga beragam. Sehingga kompetensi yang dimilikinya juga bukan kompetensi pada tuntutan kurikulum tersebut termasuk soft skill yang

seyogyanya harus diajarkan atau dilatihkan. Dalam survey yang dilakukan peneliti dengan metode wawancara dengan guru-guru, mereka menyatakan bahwa tidak pernah ada pelatihan dibidang tersebut baik pemahaman maupun mendalaman arti yang sesungguhnya jiwa entrepreneurship secara nasional maupun regional. Jadi mereka hanya mencari-cari sendiri dan belajar mandiri sesuai dengan kemampuannya dari sumber yang berbeda-bada (2022).

Karakter mandiri, kuat dan baik dapat membantu seseorang untuk meraih kesuksesan dalam pekerjaan dan kehidupan pribadi. Mereka yang memiliki karakter seperti ini lebih mampu untuk menangani stres dan masalah, serta mampu untuk memimpin dan menginspirasi orang lain Zarnikau (2006). Karakter mandiri dan kuat merupakan faktor penting dalam membentuk kepribadian seseorang. Karakter tersebut dapat membantu individu untuk mengatasi berbagai tantangan dalam kehidupan, meningkatkan rasa percaya diri, dan meningkatkan kemampuan untuk mengambil keputusan yang tepat. Menurut penelitian Pusat Studi Pendidikan Karakter di Indonesia (Dr. Marzuki, M.Ag, 2012), karakter mandiri dan kuat memiliki dampak positif pada perilaku individu, termasuk dalam membangun hubungan yang baik dengan orang lain, mengatasi stres, dan meningkatkan produktivitas kerja. Selain itu, karakter mandiri dan kuat juga dapat membantu individu untuk mencapai tujuan hidup yang diinginkan. Menurut penelitian oleh University of Rochester (2020), orang yang memiliki karakter mandiri dan kuat cenderung memiliki tujuan hidup yang lebih jelas dan lebih mudah mencapainya dibandingkan dengan mereka yang kurang memiliki karakter tersebut. Dalam pandangan agama, karakter mandiri dan kuat juga dianggap sebagai faktor penting dalam memperbaiki akhlak dan moralitas individu. Seperti yang disebutkan dalam Al-Qur'an, "Allah tidak akan mengubah nasib suatu kaum kecuali mereka mengubah nasib mereka sendiri" (Ar-Ra'd: 11).

Karakter mandiri, baik dan kuat sangatlah penting dalam kehidupan, terutama dalam menghadapi tantangan dan kesulitan hidup. Karakter mandiri mengajarkan seseorang untuk tidak bergantung pada orang lain dan mampu mengambil keputusan yang tepat dalam hidupnya. Sementara itu, karakter kuat dan baik membantu seseorang untuk bertahan dalam situasi yang sulit, menjaga integritas

diri, dan menghadapi rintangan dengan tegar. Menurut studi yang dilakukan oleh Grossman dan Cols (2011), karakter mandiri, kuat dan baik dapat membantu seseorang untuk mengatasi depresi dan kecemasan. Mereka menemukan bahwa orang yang memiliki karakter kuat dan mandiri memiliki kepercayaan diri yang tinggi dan lebih mampu mengatasi tekanan dan stres dalam hidup. Selain itu, menurut penelitian yang dilakukan oleh Seligman dan Csikszentmihalyi (2000), karakter kuat dan mandiri juga membantu seseorang untuk mencapai kesuksesan dan kebahagiaan dalam hidup. Mereka menemukan bahwa orang yang memiliki karakter kuat dan mandiri lebih mampu mengatasi kegagalan dan menjalani hidup dengan lebih optimis.

Dalam konteks pendidikan, karakter mandiri serta kuat dan baik juga sangat penting untuk dikembangkan pada siswa. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Park dan Cols (2011), karakter kuat dan mandiri memiliki hubungan yang positif dengan prestasi akademik siswa. Siswa yang memiliki karakter mandiri dan kuat cenderung lebih disiplin, fokus, dan mampu mengatasi kesulitan dalam belajar. Dengan demikian, karakter mandiri serta kuat dan baik sangatlah penting dalam kehidupan. Oleh karena itu, kita perlu terus mengembangkan dan meningkatkan karakter ini dalam diri kita sendiri dan juga pada generasi yang akan datang.

Karakter mandiri serta kuat dan baik sangatlah penting bagi setiap individu untuk menghadapi berbagai tantangan dan masalah dalam hidup. Individu dengan karakter seperti ini cenderung lebih percaya diri, memiliki motivasi yang tinggi, dan mampu bertanggung jawab atas tindakan mereka. Selain itu, karakter yang mandiri dan kuat serta baik juga dapat membantu individu untuk mengembangkan sikap yang positif terhadap diri sendiri dan orang lain, serta mendorong mereka untuk meraih tujuan hidup yang lebih besar. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Komisi Nasional Indonesia untuk UNESCO, karakter mandiri dan kuat serta baik merupakan salah satu faktor kunci yang mempengaruhi kualitas pendidikan di Indonesia (Kompas, 2017). Hal ini karena karakteristik ini membantu individu untuk lebih berfokus pada tujuan pendidikan yang lebih tinggi dan meningkatkan keterampilan mereka dalam menghadapi berbagai situasi sosial, budaya, dan politik yang beragam. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Wong juga menemukan bahwa karakter mandiri dan kuat serta baik dapat meningkatkan kesejahteraan

psikologis dan kualitas hidup (Wong, 2016). Hal ini karena individu dengan karakteristik ini lebih mudah beradaptasi dengan perubahan dan memiliki kemampuan untuk menemukan makna dan tujuan dalam hidup mereka. Dalam konteks organisasi atau bisnis, karakter mandiri dan kuat serta baik juga sangat penting dalam meningkatkan produktivitas dan kinerja tim. Sebuah studi yang dilakukan oleh Stanford Graduate School of Business menemukan bahwa tim yang terdiri dari individu dengan karakteristik ini cenderung lebih kreatif, inovatif, dan efektif dalam menyelesaikan tugas-tugas mereka (HBR, 2015). Dalam kesimpulannya, karakter mandiri, kuat dan baik memiliki urgensi yang sangat penting bagi setiap individu dan organisasi dalam menghadapi berbagai tantangan dan masalah dalam hidup.

Karakter mandiri, baik dan kuat memiliki urgensi yang penting dalam kehidupan manusia karena dapat membantu individu untuk mengatasi tantangan dan mencapai tujuan hidup mereka. Karakter ini meliputi berbagai aspek seperti keberanian, disiplin, kemandirian, integritas, dan tanggung jawab. Menurut The Collaborative for Academic, Social, and Emotional Learning (CASEL), karakter mandiri serta kuat dan baik yang dikenal dengan sebutan "Social and Emotional Learning (SEL)" memiliki tujuan untuk membantu individu mengembangkan kemampuan sosial dan emosional, yang termasuk mengelola emosi, membangun hubungan yang positif, membuat keputusan yang bijaksana, dan mencapai tujuan yang menantang. Beberapa studi telah menunjukkan bahwa karakter mandiri serta kuat dan baik dapat berdampak positif pada berbagai aspek kehidupan, seperti kesehatan mental, prestasi akademik, dan kesejahteraan sosial. Sebagai contoh, sebuah studi oleh Durlak et al. (2011) menunjukkan bahwa program SEL yang diimplementasikan di sekolah-sekolah dapat meningkatkan prestasi akademik dan kesejahteraan sosial siswa. Karakter mandiri dan kuat serta baik memiliki urgensi yang penting dalam kehidupan manusia. Karakter ini dapat membantu seseorang untuk mencapai tujuannya dengan lebih efektif dan mengatasi rintangan-rintangan yang dihadapi. Sebuah studi yang dilakukan oleh University of Pennsylvania menunjukkan bahwa karakter mandiri dan kuat serta baik dapat memprediksi keberhasilan akademik dan karir seseorang. Hal ini disebabkan karena individu yang memiliki karakter ini memiliki kemampuan untuk mengambil inisiatif dan

bertanggung jawab atas tindakan mereka sendiri. Selain itu, karakter mandiri dan kuat serta baik juga dapat membantu seseorang untuk mengatasi stres dan tekanan yang dialami dalam kehidupan. Sebuah penelitian yang diterbitkan di jurnal *Personality and Individual Differences* menunjukkan bahwa individu yang memiliki karakter mandiri dan kuat serta baik memiliki tingkat stres yang lebih rendah dan kemampuan untuk menangani tekanan dengan lebih baik (Duckworth et al., 2007; Pennington & Carpenter, 2017; Silvia & O'Brien, 2004).

Karakter mandiri serta kuat dan baik memiliki urgensi yang sangat penting untuk dikembangkan dalam kehidupan seseorang. Kedua karakter ini dapat membantu seseorang dalam menghadapi berbagai tantangan, mengambil keputusan yang tepat, dan menjadi sosok yang inspiratif bagi orang lain. Pembangunan karakter mandiri membutuhkan kepercayaan diri yang kuat, kemampuan untuk berpikir secara mandiri dan kritis, serta kemauan untuk bertanggung jawab atas tindakan dan keputusan yang diambil. Sementara itu, karakter yang kuat dan baik mengacu pada kemampuan seseorang untuk mengendalikan emosi, berkomunikasi dengan baik, dan menjalin hubungan yang sehat dengan orang lain. Dalam buku "The 7 Habits of Highly Effective People" karya Stephen Covey, mengatakan bahwa karakter mandiri adalah salah satu dari 7 kebiasaan yang perlu dimiliki untuk menjadi pribadi yang efektif (Covey, 2004). Sedangkan dalam buku "Emotional Intelligence" karya Daniel Goleman, yang menekankan pentingnya pengembangan karakter yang kuat dan baik dalam mempengaruhi keberhasilan seseorang dalam berkarir (Goleman, 1995). Dalam rangka meningkatkan karakter mandiri dan kuat, individu dapat melakukan berbagai hal, seperti meningkatkan kemampuan untuk mengambil keputusan, mengembangkan rasa percaya diri, dan meningkatkan kemampuan untuk menghadapi masalah. Selain itu, penting juga untuk mengembangkan nilai-nilai positif seperti kejujuran, integritas, dan ketekunan.

Karakter mandiri serta kuat dan baik menjadi sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Karakter mandiri akan membantu seseorang untuk mengambil keputusan yang tepat dan bertanggung jawab. Karakter kuat akan membantu seseorang untuk menghadapi rintangan dan kesulitan dengan lebih baik. Sedangkan karakter baik akan membantu seseorang untuk membangun hubungan yang harmonis dengan orang lain. Menurut Covey (2006), karakter mandiri adalah

kemampuan seseorang untuk mengendalikan diri sendiri, mengambil inisiatif, dan bertanggung jawab atas tindakan yang diambil. Sementara itu, karakter kuat adalah kemampuan seseorang untuk bertahan dan memperjuangkan tujuannya meskipun menghadapi rintangan dan kesulitan. Sedangkan karakter baik adalah kemampuan seseorang untuk bersikap jujur, bertanggung jawab, empati, dan menghargai orang lain. Karakter mandiri serta kuat dan baik juga sangat penting dalam dunia kerja. Menurut penelitian yang dilakukan oleh The Center for Creative Leadership (2018), karakter mandiri dan kuat serta baik adalah tiga dari lima keterampilan kepemimpinan yang paling penting. Hal ini menunjukkan bahwa karakter tersebut sangat diperlukan untuk menjadi seorang pemimpin yang efektif dan sukses.

Dalam konteks Indonesia, karakter mandiri juga merupakan satu dari enam ciri profil pelajar Pancasila. Pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Selain mandiri, lima ciri utama lainnya adalah beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia; berkebinekaan global; bergotong royong; mandiri; bernalar kritis; dan kreatif. Keterkaitan keenam ciri utama pelajar Pancasila itu diilustrasikan dalam gambar berikut



Gambar 1.1 Enam Ciri Utama Profil Pelajar Pancasila
(Sumber: <http://ditpsd.kemdikbud.go.id/hal/profil-pelajar-pancasila>)

Pelajar Indonesia merupakan pelajar mandiri, yaitu pelajar yang bertanggung jawab atas proses dan hasil belajarnya. Pelajar yang mandiri memiliki elemen kunci

kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi. Dimana pelajar mampu melakukan refleksi terhadap kondisi dirinya dan situasi, dimulai dari memahami emosi diri dan kelebihan serta keterbatasan yang dimiliki sehingga menyadari kebutuhan yang diperlukan dalam pengembangan diri. Pelajar yang mandiri juga memiliki regulasi diri, yaitu kemampuan mengatur pikiran, perasaan, dan perilaku dirinya untuk mencapai tujuan belajar (Badan Standard, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kemdikbudristek (2022).

Menyadari demikian pentingnya karakter mandiri, baik dan kuat bagi kehidupan individu, tema karakter telah menjadi fokus penelitian dalam berbagai bidang, seperti psikologi, pendidikan, dan bisnis selama ini. Namun, berdasarkan telaah atas hasil penelitian sebelumnya ditemukan masih ada beberapa celah penelitian dalam bidang karakter, diantaranya dikemukakan dalam uraian berikut.

Pertama, studi tentang efektivitas program pelatihan karakter dalam pendidikan (Lickona, & Davidson, 2005). "The potential for interventions and programs to enhance character has been recognized, but more research is needed to identify effective strategies, as well as to assess their long-term impact and scalability." (Duckworth et al., 2019). Pengembangan program pelatihan karakter kekuatan dan kebajikan untuk meningkatkan kinerja dan motivasi karyawan di perusahaan (Luthans & Youssef, 2007; Peterson & Seligman, 2004).

Kedua, perlu konseptualisasi karakter yang universal. The concept of character is broad, complex, and multi-dimensional, encompassing moral and non-moral qualities, such as honesty, resilience, curiosity, empathy, and self-control. (Duckworth & Seligman, 2005). Setelah itu perlu penelitian yang lebih spesifik tentang bagaimana karakter dapat diukur dan dikembangkan (Lickona, 2019). Misalnya, apakah ada tes atau metode yang lebih efektif dalam mengukur karakter dan bagaimana cara mengembangkan karakter pada individu yang berbeda-beda. "The measurement of character has been challenging, with various instruments and approaches used, ranging from self-report surveys to behavioral observations and objective tests." (Farrington et al., 2018).

Ketiga, investigasi peran spesifik keluarga, sekolah, masyarakat, lingkungan pendidikan (Gallagher, 2017; Seligman & Csikszentmihalyi, 2014; Peterson & Seligman, 2004; Duckworth et al., 2007; Park et al., 2004; Lavy et al., 2017),

lingkungan budaya terhadap pengembangan karakter (Diener & Suh, 2000). "The role of culture and context in shaping character development and expression has received growing attention, but cross-cultural and cross-contextual comparisons are still limited." (Shim et al., 2017). Penelitian tentang karakter juga perlu mengeksplorasi pengaruh faktor budaya terhadap karakter. Setiap budaya memiliki nilai dan norma yang berbeda-beda, sehingga karakter yang dihargai dalam suatu budaya mungkin berbeda dengan karakter yang dihargai dalam budaya lainnya. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa karakter seperti kesederhanaan dan kepatuhan lebih dihargai dalam budaya Timur, sementara karakter seperti keberanian dan kemandirian lebih dihargai dalam budaya Barat (Peterson & Seligman, 2004).

Keempat, mengkaji berbagai variable yang berkorelasi dengan karakter, seperti prestasi akademik (Durlak et al., 2011), well-being, including mental health, resilience, and positive social relationships." (Park et al., 2019), the cultural and contextual factors that influence the development of character, particularly in non-Western countries." (Yunus et al., 2019). Penelitian yang memfokuskan pada hubungan antara karakter dan perilaku individu dalam situasi tertentu, seperti dalam situasi stres atau konflik (Duckworth et al., 2007; Park et al., 2004; Lavy et al., 2017). "Character is important for various outcomes, such as academic achievement, career success, well-being, and social relationships, but the mechanisms and conditions that explain its effects are not yet fully understood." (Credé et al., 2016).

Kelima, terbatasnya studi yang memperhatikan pengaruh karakter terhadap perilaku dan prestasi seseorang di berbagai konteks. Beberapa studi menunjukkan bahwa karakter yang kuat seperti kejujuran, ketekunan, dan empati dapat membantu seseorang dalam mencapai tujuan dan membangun hubungan yang sehat dengan orang lain. Namun, masih sedikit penelitian yang memperhatikan karakter dalam lingkungan kerja atau dalam konteks Pendidikan (Duckworth, et al., 2007; Seligman, 2002; Peterson & Seligman, 2004; Côté & Buckley, 1987; Linley & Joseph, 2004).

Keenam, studi tentang karakter pada berbagai usia, Perlu studi tentang karakter anak-anak yang terpisah dari karakter orang dewasa (Roberts et al., 2003) dan faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan karakter pada orang dewasa

(Specht, et al., 2011). Sebagian besar penelitian tentang karakter hanya difokuskan pada usia tertentu, seperti pada anak-anak atau remaja. Namun, masih sedikit penelitian yang mengeksplorasi karakter pada usia dewasa atau lanjut usia. Salah satu studi yang mengeksplorasi karakter pada usia dewasa adalah penelitian oleh Hill dan Roberts (2018) yang menemukan bahwa karakter pemberani dan optimis berkaitan dengan kebahagiaan pada orang dewasa.

Ketujuh, pengaruh karakter terhadap kesehatan mental. Meskipun sudah banyak penelitian yang menunjukkan hubungan antara karakter dengan kesejahteraan psikologis, masih perlu penelitian yang lebih khusus untuk mengeksplorasi pengaruh karakter terhadap kesehatan mental. Beberapa studi menunjukkan bahwa karakter seperti optimisme dan ketabahan mental berkaitan dengan kesehatan mental yang lebih baik (Luthans et al., 2006). Penelitian tentang pengaruh karakter pada produktivitas dan kesuksesan dalam karir (Barric, & Mount, 1991). Pengaruh karakter dalam karir dan pekerjaan. Pada era digital dan globalisasi, karakter yang kuat semakin dihargai oleh perusahaan dan organisasi. Namun, masih perlu diteliti lebih lanjut bagaimana karakteristik tertentu seperti etika kerja, kerjasama, atau kreativitas dapat membantu individu meraih kesuksesan dalam karir dan pekerjaan (Gosling, 2008). Pengaruh karakter strength dan virtue pada kinerja individu dan kelompok Beberapa penelitian menunjukkan bahwa karakter yang kuat dan virtuoso dapat meningkatkan kinerja individu dan kelompok (Peterson & Seligman, 2004). Namun, studi-studi yang lebih detail diperlukan untuk mengevaluasi keterkaitan ini dalam berbagai konteks, termasuk dalam konteks organisasi dan tim kerja (Lavy & Littman-Ovadia, 2017). Pengaruh karakter kekuatan dan kebajikan terhadap kesehatan mental individu yang menderita gangguan kecemasan atau depresi (Seligman & Csikszentmihalyi, 2000; Kashdan & Rottenberg, 2010). Pengaruh faktor-faktor eksternal pada pengembangan karakter strength dan virtue, Beberapa studi menunjukkan bahwa faktor-faktor eksternal, seperti pengalaman hidup dan dukungan sosial, dapat mempengaruhi pengembangan karakter strength dan virtue (Park & Peterson, 2006). Namun, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk memahami secara lebih rinci bagaimana faktor-faktor ini dapat mempengaruhi karakteristik individu secara khusus. Keterkaitan antara character strength dan virtue dengan kesejahteraan

psikologis individu. Meskipun beberapa studi menunjukkan bahwa karakter yang kuat dan virtuoso dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis individu (Seligman & Csikszentmihalyi, 2000), namun penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengeksplorasi hubungan tersebut secara lebih terperinci, terutama dalam konteks budaya yang berbeda (Proyer, Ruch, & Buschor, 2013). Hubungan antara karakter dan kesuksesan akademik. Menurut studi terbaru, karakter yang kuat dapat membantu siswa meraih kesuksesan akademik dan karir yang sukses (Duckworth, Peterson, Matthews, & Kelly, 2007). Namun, masih perlu penelitian lebih lanjut untuk memahami bagaimana karakteristik tertentu seperti rasa percaya diri, kemampuan adaptasi, atau motivasi dapat mempengaruhi pencapaian akademik siswa. Masih ada sedikit studi yang membahas tentang hubungan antara karakter kekuatan dan kebajikan dengan kesejahteraan psikologis pada berbagai populasi dan konteks budaya yang berbeda (Munaf, 2021). Lebih lanjut, penelitian juga masih kurang dalam mengeksplorasi bagaimana karakter kekuatan dan kebajikan dapat dibangun dan ditingkatkan pada individu yang berbeda.

Kedelapan, pengembangan karakter pada anak-anak dan remaja. Karakter yang kuat perlu dibangun sejak usia dini. Namun, masih perlu penelitian lebih lanjut untuk memahami bagaimana membangun karakter pada anak-anak dan remaja, serta faktor-faktor apa yang dapat mempengaruhi pengembangan karakteristik tertentu seperti empati, kerjasama, atau kemandirian Eisenberg et al., 2010).

Kesembilan, riset tentang character strength and virtue masih sangat luas dan belum banyak dilakukan penelitian terkait hal tersebut. Namun, beberapa studi sebelumnya telah mengidentifikasi beberapa area yang perlu dijelajahi lebih lanjut. Salah satu gap penelitian adalah pengembangan skala atau alat ukur karakter kebajikan yang dapat digunakan secara konsisten dan valid. Sejumlah penelitian telah mencoba mengembangkan skala kebajikan, namun masih terdapat perbedaan yang signifikan antara alat ukur yang berbeda, sehingga membuat sulit untuk membuat generalisasi. Selain itu, beberapa penelitian juga mengidentifikasi pentingnya memperjelas konsep karakter kebajikan, karena masih terdapat perbedaan dalam definisi dan kategori kebajikan di antara para ahli. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengeksplorasi hubungan antara karakter kebajikan dan berbagai faktor, seperti kesehatan mental, kebahagiaan, kepuasan hidup, dan

prestasi akademik dan karir (Peterson & Seligman, 2004; McGrath, 2015; Duckworth et al., 2005; Park et al., 2004; McGrath, 2019).

Kesepuluh, pengaruh pendidikan karakter kekuatan dan kebajikan terhadap peningkatan moral dan etika pada siswa di sekolah (Nucci, 2001; Lapsley & Narvaez, 2006). Research gap yang dapat diidentifikasi terkait dengan karakter kekuatan dan kebajikan adalah kekurangan penelitian yang membahas efek positif karakter kekuatan dan kebajikan dalam menghadapi tantangan kehidupan. Sejumlah penelitian telah membahas karakter kekuatan dan kebajikan dan efeknya pada kesehatan mental, kesejahteraan dan kinerja, namun masih banyak area penelitian yang belum dieksplorasi. Diperlukan penelitian yang memperhatikan efek karakter kekuatan dan kebajikan pada pemecahan masalah atau cara menghadapi stres yang kompleks, seperti krisis kesehatan global saat ini. Penelitian juga dapat membahas bagaimana karakter kekuatan dan kebajikan berkembang dan dapat dipelajari pada berbagai usia dan budaya. (Peterson, 2006; Park & Peterson, 2006; Seligman et al., 2005; Fowers & Richardson, 1996; Lavy & Littman-Ovadia, 2017).

Bagaimana kecenderungan karakteristik mandiri remaja, khususnya yang berstatus sebagai peserta didik SMK, selama ini? Hasil riset menunjukkan bahwa remaja saat ini sering merasa kesepian dan kebingungan dalam mengambil keputusan yang tepat (Blustein, 2011). Dalam Survey awal dikawasan Perkantoran Cikarang tahun 2012 melalui wawancara dengan beberapa HRD diketahui bahwa keberanian untuk menjelaskan rangkaian pekerjaan anak Indonesia sangat kurang dibandingkan pekerja dari Vietnam dan Thailand atau yang lain. Ketidakpercayaan dirinya sangat besar dan menimbulkan perilaku lebih baik diam dan bicara jika diminta. Dalam kondisi seperti itu, karakter mandiri dan kuat serta baik akan membantu remaja untuk mempertahankan keseimbangan emosional dan membuat keputusan yang bijaksana. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud), karakter remaja yang lemah dapat dilihat dari beberapa indikator seperti kecenderungan merokok, minum alkohol, dan menggunakan narkoba, tingkat kekerasan dan perilaku agresif, serta rendahnya rasa empati dan kepedulian terhadap orang lain (Kemendikbud, 2017). Menurut Mendikbudristek, Nadiem Anwar Makarim, hasil asesmen nasional (AN) tahun

2021 yang mengungkap enam profil Pelajar Pancasila yaitu beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, gotong royong, kreativitas, nalar kritis, kebinekaan global, dan kemandirian, menunjukkan bahwa secara umum peserta didik sekolah di Indonesia menunjukkan indeks yang sangat kuat dalam bidang iman, takwa, dan akhlak mulia dan dalam bidang kreativitas, namun memiliki kelemahan dalam aspek kemandirian banyak anak-anak tidak bisa memotivasi dirinya secara independen. Bidang lainnya yang paling rendah adalah aspek kebhinekaan global (Swasty, 2022). Temuan yang sama juga ditunjukkan dalam penelitian Kementerian Agama Republik Indonesia. Dari lima dimensi yang dijadikan objek survei yaitu religiositas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas, hanya dimensi nasionalisme yang angkanya lebih tinggi (74,26) dibandingkan survei tahun lalu (74,13). Sedangkan empat dimensi yang lain mengalami penurunan, dan yang paling parah turunnya adalah dimensi kemandirian siswa. Kurang mandiri nya lulusan SMK antara lain juga diindikasikan oleh pernyataan Menteri Tenaga Kerja Indonesia, Ida Fauzyiah, saat menghadiri wisuda di UGM, Rabu tanggal 23 Februari 2023 bahwa lulusan SMK, lulusan diploma dan lulusan sarjana menjadi penyumbang terbanyak pengangguran di Indonesia (Erlin, 2023). Lulusan SMK sebagai salah satu penyumbang terbanyak pengangguran di Indonesia merupakan salah satu indikasi bahwa kurikulum dan ekosistem pendidikan di SMK selama ini sangat penting namun belum cukup memadai untuk mengembangkan karakter kemandirian serta karakter kuat dan baik lulusannya.

Berkenaan dengan character strength and virtue siswa SMK di antaranya ditemukan dalam penelitian Sopiani dan Susandari (2017). Penelitian yang bersifat deskriptif menggunakan alat ukur yang telah baku dari VIA-Youth menunjukkan bahwa *Signature Strength* yang dimiliki oleh peserta didik yang tidak nakal yang berteman dekat dengan yang nakal di SMK X kota yaitu *kindness, bravery, spirituality, gratitude, dan hope*. Sedangkan peserta didik yang tidak nakal dan tidak berteman dekat dengan yang nakal memiliki *signature strength* yaitu *hope, gratitude, spirituality, prudence, dan kindness*. Penelitian serupa pernah dilakukan Nashori (2011) menunjukkan bahwa lima karakter yang paling menonjol pada diri santri adalah *gratitude, fairness, citizenship, kindness, dan hope*. Sedangkan

karakter yang paling lemah pada diri santri adalah self regulation, bravery, creativity, perspective, dan humor.

Dalam upaya mengembangkan karakter dan menanggulangi salah satu gap riset dalam bidang karakter, adalah hal yang wajar dan penting apabila para peneliti mengembangkan berbagai model intervensi untuk mengembangkan karakter mandiri serta kuat dan baik. Dalam upaya mengembangkan karakter mandiri serta kuat dan baik peserta didik, para peneliti telah merancang dan menguji keberhasilan berbagai intervensi, diantaranya sebagai berikut.

Pertama, salah satu studi yang mengidentifikasi kebutuhan akan penelitian lebih lanjut dalam area ini adalah oleh Ciarrochi dan Park (2016) yang mengemukakan bahwa lebih banyak penelitian diperlukan untuk mengembangkan intervensi yang dapat membantu individu memperkuat karakter kekuatan dan kebajikan mereka. Selama ini telah banyak penelitian tentang intervensi untuk mengembangkan karakter. Research gap atau kesenjangan penelitian tentang intervensi karakter mandiri dan kuat serta baik adalah kurangnya penelitian yang fokus pada efektivitas intervensi tersebut dalam meningkatkan karakter individu secara signifikan. Meskipun beberapa studi telah dilakukan, namun hasil yang diperoleh masih terbatas dan tidak konsisten. Sebagai contoh, studi yang dilakukan oleh Lickona (2013) menunjukkan bahwa intervensi karakter dapat membantu meningkatkan nilai-nilai positif pada remaja, seperti integritas, rasa hormat, dan tanggung jawab. Namun, penelitian tersebut hanya dilakukan pada kelompok kecil dan tidak melibatkan populasi yang lebih luas. Penelitian lain yang dilakukan oleh Malti, Ribeaud, & Eisner (2011) menunjukkan bahwa intervensi karakter dapat membantu meningkatkan kemampuan anak untuk mengatasi stres dan konflik interpersonal. Namun, penelitian tersebut hanya dilakukan pada kelompok anak-anak yang memiliki risiko tinggi mengalami masalah perilaku. Sementara itu, penelitian oleh Borba (2016) menunjukkan bahwa intervensi karakter dapat membantu meningkatkan empati dan keterampilan sosial pada anak-anak. Namun, penelitian tersebut hanya melibatkan partisipan yang berasal dari satu daerah saja dan tidak mencakup populasi yang lebih luas. Dengan demikian, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut yang menguji efektivitas intervensi karakter mandiri dan kuat serta baik pada populasi yang lebih luas dan dalam jangka waktu yang lebih lama.

Hal ini dapat membantu meningkatkan pemahaman kita tentang bagaimana intervensi karakter dapat digunakan untuk membantu individu mencapai potensi mereka secara maksimal.

Kedua, intervensi karakter mandiri serta kuat dan baik masih ada karena masih sedikit penelitian yang dilakukan mengenai hal tersebut. Beberapa studi menunjukkan bahwa intervensi yang berfokus pada pengembangan karakter mandiri dan kuat dapat meningkatkan kesejahteraan individu dan masyarakat, namun masih dibutuhkan lebih banyak penelitian untuk memahami bagaimana intervensi tersebut dapat dilakukan secara efektif dan efisien (Lickona, 1991; Peterson & Seligman, 2004; Tisdell, 2012). Intervensi karakter mandiri serta kuat dan baik adalah kurangnya studi yang menyeluruh tentang efektivitas intervensi untuk mengembangkan karakter mandiri dan kuat pada individu. Meskipun telah ada beberapa studi tentang intervensi karakter, namun penelitian yang lebih fokus pada karakter mandiri dan kuat masih kurang. Sebagai contoh, sebuah penelitian oleh Ryan et al. (2015) menunjukkan bahwa intervensi yang berfokus pada pengembangan karakter, seperti keberanian dan integritas, dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis dan kinerja akademik pada mahasiswa. Namun, penelitian ini tidak secara khusus membahas intervensi yang fokus pada karakter mandiri dan kuat. Penelitian Lee et al. (2017) menunjukkan bahwa intervensi dengan melibatkan program pelatihan kepemimpinan dapat meningkatkan karakter kepemimpinan pada remaja. Namun, penelitian ini juga tidak secara khusus membahas karakter mandiri dan kuat. Dalam penelitian lain, Shoshani dan Slone (2016) menunjukkan bahwa intervensi berbasis pengembangan karakter dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis pada remaja yang mengalami tekanan psikologis. Meskipun penelitian ini menunjukkan efektivitas intervensi karakter, namun tidak fokus pada karakter mandiri dan kuat. Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa masih ada kekurangan penelitian yang fokus pada intervensi karakter mandiri dan kuat. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk mengembangkan intervensi yang efektif dalam mengembangkan karakter mandiri dan kuat pada individu.

Ketiga, research gap tentang intervensi karakter mandiri serta kuat dan baik mengacu pada kurangnya informasi yang tersedia mengenai efektivitas intervensi

yang dapat memperkuat karakter mandiri dan kuat pada individu. Beberapa studi telah dilakukan dalam bidang ini, namun masih banyak aspek yang perlu diteliti lebih lanjut, seperti jenis intervensi yang paling efektif, faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan intervensi, dan pengaruh jangka panjang dari intervensi terhadap karakter individu. Beberapa contoh studi yang telah dilakukan dalam bidang ini antara lain Adams, et al. (2014) melakukan penelitian tentang intervensi karakter mandiri pada remaja dan menemukan bahwa program intervensi yang fokus pada pengembangan keterampilan sosial dan pemecahan masalah dapat membantu meningkatkan karakter mandiri pada remaja. Huang, et al. (2015) meneliti efektivitas intervensi karakter mandiri pada mahasiswa dan menemukan bahwa program yang melibatkan mentoring, pengembangan keterampilan akademik, dan pemahaman diri dapat membantu meningkatkan karakter mandiri dan akademik pada mahasiswa. Paredes, et al. (2018) meneliti pengaruh intervensi karakter mandiri pada anak-anak usia dini dan menemukan bahwa program intervensi yang melibatkan pengembangan keterampilan emosional, sosial, dan kognitif dapat membantu meningkatkan karakter mandiri pada anak-anak usia dini. Meskipun demikian, masih perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk mengevaluasi efektivitas intervensi karakter mandiri yang berbeda pada populasi yang berbeda dan mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan intervensi tersebut.

Keempat, masih terdapat pada intervensi karakter mandiri serta kuat dan baik adalah kurangnya studi yang fokus pada implementasi intervensi di lingkungan pendidikan formal, terutama pada level pendidikan dasar dan menengah. Sebagian besar penelitian yang ada lebih berfokus pada intervensi pada lingkup individu atau kelompok kecil, seperti keluarga atau komunitas, namun belum banyak yang mengkaji tentang penerapan intervensi karakter mandiri serta kuat dan baik di dalam kelas atau sekolah. Contohnya, sebuah studi yang dilakukan oleh Feilong Liu dan kolega pada tahun 2019 menunjukkan bahwa intervensi karakter mandiri dapat meningkatkan peningkatan karakter pada siswa SMA di China, namun studi ini dilakukan di luar lingkup sekolah dan belum mengkaji efektivitasnya dalam lingkungan pendidikan formal.

Kelima, research gap tentang intervensi karakter mandiri serta kuat dan baik adalah kurangnya penelitian yang mengkaji secara sistematis dan terintegrasi mengenai intervensi yang dapat memperkuat karakter mandiri dan kuat pada individu. Sebagian besar penelitian masih hanya memfokuskan pada satu aspek karakteristik saja, seperti kepercayaan diri, ketahanan mental, atau kemampuan problem solving, tanpa melihat keterkaitannya dengan karakter mandiri dan kuat secara keseluruhan. Beberapa studi yang dilakukan di bidang ini menunjukkan bahwa intervensi yang berfokus pada pengembangan karakter mandiri dan kuat dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis, performa akademik, serta kinerja dalam kehidupan sosial dan profesional. Namun, masih diperlukan penelitian yang lebih mendalam untuk mengevaluasi efektivitas berbagai jenis intervensi, baik dari segi jenis intervensi, metode pelaksanaan, dan populasi target yang tepat (Bjerregaard & Smith, 2018; DuBois et al., 2019; Masten & Powell, 2003; Roemer et al., 2016).

Keenam, research gap dalam konteks intervensi karakter mandiri serta kuat dan baik merujuk pada kekurangan informasi atau kekosongan penelitian yang berkaitan dengan strategi atau program intervensi yang efektif untuk membangun karakter mandiri dan kuat pada individu. Beberapa studi telah mengidentifikasi bahwa karakter mandiri dan kuat memiliki dampak positif pada berbagai aspek kehidupan, termasuk kesejahteraan mental, kebahagiaan, kinerja akademik, dan keterampilan sosial. Oleh karena itu, penting untuk mengeksplorasi dan mengembangkan metode intervensi yang dapat membantu individu memperkuat karakter mandiri dan kuat mereka (Lickona, 2018; Kristjánsson, 2018; Deniz & Cakir, 2018; Berkowitz & Bier, 2006; Waters & Loton, 2019; Duckworth et al., 2007; Pekrun et al., 2009). Dari referensi di atas, dapat disimpulkan bahwa research gap dalam intervensi karakter mandiri serta kuat dan baik masih cukup besar dan perlu penelitian lebih lanjut untuk mengembangkan strategi intervensi yang efektif. Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi karakter mandiri dan kuat, seperti nilai-nilai moral, motivasi, self-efficacy, dan lain-lain, sehingga penelitian lebih lanjut perlu dilakukan untuk memahami interaksi antara faktor-faktor tersebut dan bagaimana memperkuat karakter mandiri serta kuat pada individu.

Ketujuh, dalam upaya untuk mengisi kesenjangan penelitian ini, studi masa depan dapat mempertimbangkan fokus yang lebih khusus pada karakter mandiri dan kuat dalam intervensi yang dirancang untuk meningkatkan karakteristik positif pada individu. Misalnya, intervensi yang difokuskan pada membangun keterampilan pengambilan keputusan, kemampuan menghadapi tantangan dan pengembangan kemampuan mandiri dan otonomi mungkin lebih efektif dalam meningkatkan karakter mandiri dan kuat (Park et al., 2019; Peña et al., 2017).

Dalam rangka mengisi gap riset terkait karakter dan intervensi pengembangannya, kebaruan disertasi ini terletak pada keutuhan karakter yang diintervensi yakni karakter mandiri serta karakter kuat dan baik secara komprehensif dan model intervensi yang digunakan. Sedangkan model intervensinya dipilih dengan mempertimbangkan berbagai kekurangan dan kelebihan setiap model pelatihan pengembangan karakter. USAID Opportunity 2.0 Program: Second chance Opportunities for Out of School Youth, Life Skill for Self-directed Learning dipilih untuk diadaptasi dan dalam disertasi ini dinamai pelatihan entrepreneurship. Pertimbangannya adalah model ini menggunakan teori Self-directed Learning (Deci & Ryan, 2008; Deci & Ryan, 2012) yang dalam praktiknya menghasilkan pendekatan heutagogy dalam proses pembelajaran dimana peserta pelatihan diberikan keleluasaan untuk menentukan tujuan belajar secara individual/ tujuan hidupnya kedepan, termasuk menentukan jalan atau langkah-langkah atau strategi dan materi yang akan dipilihnya secara mandiri. Pendekatan ini relevan dengan merdeka belajar yang akhir-akhir ini menjadi kebijakan utama pendidikan di Indonesia. Maksud penelitian ini adalah merancang dan menguji efektivitas model pelatihan entrepreneurship untuk meningkatkan karakter mandiri serta kuat dan baik. Novelti yang diharapkan adalah model pelatihan entrepreneurship yang berupa modul pelatihan baik dirancang untuk siswa maupun untuk guru (fasilitator)

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut diatas diperlukan inovasi pengembangan pembelajaran entrepreneur secara holistik terutama pada kompetensi *soft-skill* yang akan melengkapi kemampuan siswa dalam masuk pada dunia kerja. *Soft-skill* yang

dimaksudkan adalah karakter mandiri serta kuat dan baik. Dengan demikian permasalahan yang dapat dirumuskan adalah: “Bagaimana membangun karakter mandiri, kuat, dan baik melalui model pelatihan entrepreneurship? Dari rumusan masalah ini dapat dikembangkan sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah kecenderungan karakter mandiri, kuat, dan baik peserta didik SMK Negeri di DKI Jakarta,
- 2) Apakah pelatihan entrepreneurship dapat meningkatkan karakter mandiri,
- 3) Apakah pelatihan entrepreneurship dapat meningkatkan karakter kuat, dan
- 4) Apakah pelatihan entrepreneurship dapat meningkatkan karakter baik bagi peserta didik SMK Negeri di DKI Jakarta.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah menguji pengaruh model pelatihan entrepreneurship terhadap mengembangkan karakter mandiri, kuat, dan baik peserta didik SMK menggunakan pendekatan *desain base research*. Dengan demikian, penelitian ini akan membuahkan hasil karya berupa model pelatihan dan modul pengembangan diri khususnya pengembangan karakter mandiri serta kuat dan baik serta mewujudkan kesiapan lulusan SMK dalam menghadapi dunia kerja, selain itu juga untuk menguatkan rasa percaya diri dan membangun komunikasi yang asertif tanpa rasa rendah diri. Dengan memiliki konsep diri yang kuat dan tangguh diharapkan dapat memenuhi persyaratan para pengusaha yang akan mempekerjakannya. Dengan adanya modul pelatihan ini dapat merubah atau menginovasi serta mengupgrade metode mengajar guru dengan menggunakan modul ini. Tujuan yang lain dari penelitian ini adalah dengan menggunakan model ini akan meningkatkan kompetensi mengajar guru dengan metode ini dapat mengembangkan iklim dan suasana belajar mengajar serta kreativitas guru dalam mengajar. Secara kelembagaan bahkan secara Kedinasan dapat digunakan model pembelajaran ini dan diterapkan minimal diseluruh DKI Jakarta dan Indonesia pada umumnya. Semoga penelitian yang baru tahap ini dapat dilakukan penelitian berikutnya untuk keterujian model tersebut.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat diperoleh manfaat dari beberapa sisi yaitu dari segi teori pada penelitian ini dapat menerapkan beberapa teori yang terkait dan akan lebih memperkuat teori yang telah ada. Kedua manfaat dari penelitian ini secara kebijakan dapat memberi masukan kepada Pemerintah untuk dapat meninjau kembali kebijakan khususnya dalam pembelajaran atau kurikulum dalam pelaksanaan mengajar guru untuk mata pelajaran *enterpreneursip*. Kemudian secara praktik guru dapat meningkatkan kompetensi mengajar dan berinovasi dalam layanan kepada siswa, sementara modul dapat digunakan pada SMK yang sederajat bahkan dapat digunakan yaitu secara nasional setelah melalui beberapa kali uji coba dan dapat meningkatkan kualitas sekolah dalam meningkatkan penyaluran kerja siswa di perusahaan. Dengan demikian dengan manfaat secara sosial dan dari segi *issue* dapat memberikan *quality insurance* pada para pengusaha dan masyarakat akan terpenuhinya tuntutan kualitas pekerja agar *match* dan ada relevansinya antara perusahaan dan calon pekerja.

1.5 Struktur Organisasi Penulisan Disertasi

Struktur penulisan disertasi diorganisasikan ke dalam lima bab. Bab I pendahuluan, menyajikan latar belakang penelitian, batasan dan rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi penulisan. Bab II landasan teoretis terkait dengan karakter mandiri, baik, dan kuat, hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian, kerangka pemikiran yang memaparkan posisi teoretis peneliti dalam memandang masalah yang dikaji dan didasarkan pada hasil telaahan teoretis dan empirik. Bab III metodologi penelitian, membahas desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian sampel, instrumen penelitian, prosedur penelitian, dan metode analisis data. Bab IV temuan dan pembahasan hasil penelitian. Bab V simpulan dan rekomendasi.